

REFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN ARSITEKTUR DI INDONESIA

ARCHITECTURAL CURRICULUM REFORM IN INDONESIA

Wahyu Dewanto ⁽¹⁾, L. Edhi Prasetya ⁽²⁾, Kyla Harlitanaya ⁽³⁾

email: wahyu.dewanto@bigpond.com ⁽¹⁾, edhi.prasetya@univpancasila.ac.id ⁽²⁾, kylaharlitanaya02@gmail.com ⁽³⁾

⁽¹⁾ Program Studi Magister Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan, Universitas Pancasila

⁽²⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila

⁽³⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila

Abstract:

The international certification of architects and the arrival of foreign architects in Indonesia from the global market have triggered moves to improve the architectural curricula in Indonesia. Many conferences, seminars and workshops have been organized by Indonesian schools of architecture to formulate the goals and strategies of the reform. While reform of education in architecture was and is welcomed by many stakeholders, for some it has caused feelings of anxiety and confusion. These feelings may, in part, be attributed to the gap between the way architecture is practiced by professionals and the way it is taught. Other factors which hinder change include lack of readiness for reform in the schools and lack of financial and regulatory support from the government. There are many unfortunate conditions that impede the progress of curriculum improvement, including the social, economical and political upheavals in Indonesia since 1998. This paper highlights and discusses some of the significant hurdles which curriculum reform must address and proposes some approaches to solving these problems.

Keywords: *architecture, curriculum, Indonesia, reform.*

Abstrak:

Sertifikasi internasional bagi arsitek dan kedatangan arsitek asing di Indonesia dari pasar global telah memicu langkah-langkah untuk meningkatkan kurikulum arsitektur di Indonesia. Banyak konferensi, seminar, dan lokakarya telah diselenggarakan oleh sekolah-sekolah arsitektur Indonesia untuk merumuskan tujuan dan strategi reformasi. Sementara reformasi pendidikan di bidang arsitektur disambut baik oleh banyak pemangku kepentingan, bagi beberapa pihak hal ini menimbulkan perasaan cemas dan kebingungan. Perasaan-perasaan ini mungkin, sebagian, dapat dikaitkan dengan kesenjangan antara cara arsitektur dipraktikkan oleh para profesional dan cara pengajarannya. Faktor-faktor lain yang menghambat perubahan termasuk kurangnya kesiapan untuk reformasi di sekolah-sekolah dan kurangnya dukungan finansial dan regulasi dari pemerintah. Ada banyak kondisi yang tidak menguntungkan yang menghambat kemajuan peningkatan kurikulum, termasuk gejolak sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia sejak tahun 1998. Makalah ini menyoroti dan membahas beberapa rintangan signifikan yang harus diatasi oleh reformasi kurikulum dan mengusulkan beberapa pendekatan untuk mengatasi masalah-masalah ini.

Kata-kunci: arsitektur, Indonesia, kurikulum, reformasi.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyak Banyak sekolah arsitektur di Indonesia telah mengkhawatirkan kesiapan arsitek Indonesia menghadapi persaingan global. Uni Internasional Arsitek (UIA) telah menerbitkan kriteria dan persyaratan untuk menetapkan standar internasional bagi praktik arsitektur. Untuk tetap bersaing, sekolah-sekolah arsitektur Indonesia, dengan dukungan pemerintah dan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), perlu meninjau dan memperbarui cara pendidikan arsitektur dilaksanakan untuk memenuhi standar internasional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesiapan sekolah-sekolah arsitektur di Indonesia

dalam menghadapi standar internasional UIA dan dampaknya terhadap kompetensi lulusan arsitektur. Ada kekhawatiran bahwa lulusan arsitektur Indonesia kurang siap bersaing di pasar global karena kurikulum yang tidak sesuai dengan standar internasional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [1] banyak lulusan arsitektur di Indonesia menghadapi kesulitan dalam memperoleh sertifikasi internasional karena kurangnya pemahaman tentang standar UIA.

Tujuan utama reformasi pendidikan arsitektur adalah untuk meningkatkan kemampuan akademis mahasiswa dan keterampilan dasar desain profesional serta mempersiapkan mahasiswa untuk bersaing di pasar internasional. Ini adalah tujuan baru bagi

sekolah-sekolah arsitektur di Indonesia, karena pendidikan arsitektur Indonesia sebelumnya tidak pernah dirancang untuk melayani pasar global. Arsitek di masa lalu telah dilatih untuk menyediakan tenaga kerja nasional. Kurikulum baru akan mencakup mata pelajaran yang sedikit berbeda dan lamanya waktu yang diberikan untuk beberapa mata pelajaran akan berubah.

Selain keterampilan dasar desain profesional, orientasi internasional menuntut agar tema-tema sosial, budaya, dan lingkungan lebih ditekankan daripada sebelumnya. Teknologi informasi akan memainkan peran yang lebih besar, mencerminkan paradigma pendidikan pasca-modern. Hal ini akan mempersiapkan mahasiswa untuk karier masa depan mereka, di lingkungan global di mana teknologi informasi adalah bagian vital dari setiap bidang. Namun, seperti yang disarankan oleh Fullan [2], jika kita ingin merevisi materi kurikulum, pendekatan pengajaran dan keyakinan juga perlu penyesuaian dan perbaikan. Kurikulum inovatif tidak dapat diimplementasikan secara efektif tanpa dukungan yang memadai.

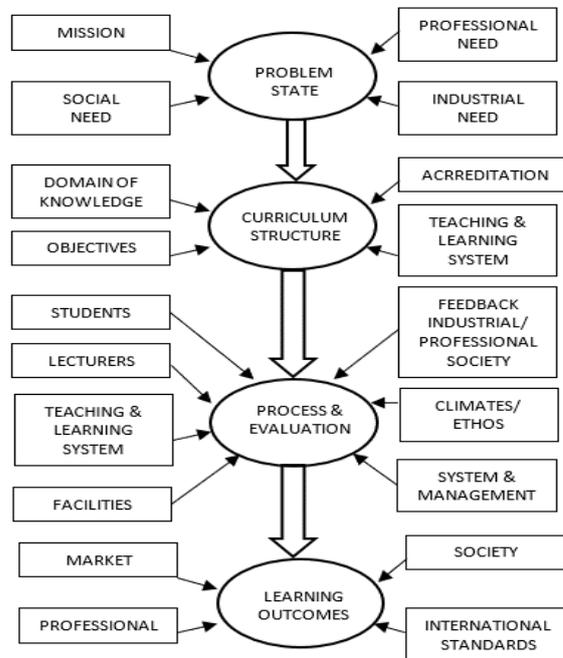
2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Perubahan Kurikulum Dan Konsekuensinya

Banyak faktor yang harus diperhitungkan untuk menciptakan kondisi yang akan memungkinkan reformasi. Fullan [2] menunjukkan bahwa Hal ini harus direncanakan dan dilaksanakan dalam jangka waktu yang realistis, terkoordinasi dengan baik, sederhana, pragmatis, dan konsisten. Mereka yang merencanakan reformasi harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang isu-isu yang lebih luas yang terlibat untuk menilai dampak keseluruhan proses reformasi secara akurat. Perbaruan pola belajar dalam berpikir kritis diperlukan pada semua tingkatan pendidikan guna memfasilitasi kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berkolaborasi, refleksi diri dan berkompromi. Perubahan pola pembelajaran menjadi kolaboratif, *virtual* dan *inspiring* didasari pada kebutuhan manusia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya masing-masing namun dengan beragamnya potensi ini, manusia harus dapat berkolaborasi satu dengan yang lainnya dimana rasa tanggungjawab menjadi tidak hanya pada orang lain, tapi juga pada diri sendiri [3].

Pengembangan, implementasi, atau evaluasi kurikulum arsitektur merupakan proses perubahan yang mencerminkan upaya untuk mencapai cita-cita pendidikan secara efektif. Oleh karena itu, reformasi kurikulum arsitektur harus didukung sepenuhnya oleh pemerintah. Menyediakan aturan dan pedoman yang sesuai untuk menetapkan tujuan dan mengontrol kualitas pendidikan nasional adalah peran mereka. Kurikulum nasional yang terstandarisasi,

seperti yang diterapkan di negara-negara industri lain yang memiliki sistem pendidikan yang berhasil, memungkinkan pendidik untuk fokus pada pengajaran area keahlian dan pengetahuan tertentu yang dibutuhkan siswa untuk memenuhi persyaratan internasional, serta nasional, sebagai profesional. Proses ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1

Tabel Proses dan Hasil Pendidikan

Reformasi kurikulum arsitektur tidak hanya tentang standar, aturan, dan regulasi nasional dan internasional, tetapi juga harus memperhitungkan konsekuensi sosial dan psikologis yang mengikuti inovasi pendidikan. Perubahan kurikulum dan pendidikan mempengaruhi berbagai hal termasuk persepsi. Oleh karena itu, setiap pendekatan atau strategi untuk perubahan harus mengatasi perasaan dan persepsi ini secara efektif. Perubahan adalah tentang menantang kepercayaan, persepsi, cara kerja tradisional, dan praktik yang telah mapan [1]. Sebagai hasilnya, perubahan kurikulum arsitektur menghasilkan perasaan kuat, positif atau negatif, di antara pemangku kepentingan. Kurikulum arsitektur dan sistem pembelajaran harus direkonstruksi dengan pertimbangan nasional dan internasional [4]. Setiap perubahan kurikulum arsitektur dapat menjadi ancaman terhadap citra diri dan rasa kemampuan dan kompetensi pribadi para pendidik profesional, terutama jika mereka telah terbiasa bekerja dengan cara tertentu untuk jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, perubahan kurikulum arsitektur harus diikuti dengan tindakan yang mendukung perubahan itu sendiri. Perubahan dalam kurikulum akan tidak efektif tanpa strategi implementasi yang hati-hati, karena reformasi dan inovasi dapat menciptakan

masalah yang tidak terduga kecuali jika dikelola dengan hati-hati. Selain pertimbangan-pertimbangan ini, inisiasi reformasi kurikulum arsitektur di Indonesia mungkin lebih rumit karena dipengaruhi dan kadang didominasi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang bersifat perifer terhadap tujuan pendidikan.

2.2. Struktur Kurikulum Yang Lemah

Pendidikan arsitektur di Indonesia dilakukan melalui program akademik yang bertujuan untuk mengajarkan keterampilan umum yang diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pengelompokan mata pelajaran dalam kurikulum nasional didasarkan pada disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dalam ilmu pengetahuan, dan penguasaan desain konseptual dalam teknologi. Para siswa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara yang membuat mereka paling cocok untuk melanjutkan ke program pascasarjana dan mengejar kegiatan akademik dan penelitian. Kemunculan media digital menambah rentang antara dunia akademisi dan praktisi semakin berjarak. Oleh karena itu, perlu ada pemikiran ulang tentang dasar-dasar teori maupun metodologi dalam perancangan arsitektur [5]. Perkembangan arsitektur di Indonesia selama lebih dari 70 tahun, telah membawa perubahan besar, perluasan bidang kajian dan pendalaman materi yang sangat besar, yang tak lagi cukup didukung oleh ilmu teknik semata, sehingga akar-akar ilmunya langsung meminjam ke berbagai bidang, yaitu ekonomi, sosial, budaya, psikologi dan lingkungan [6].

Peraturan Pemerintah Nomor 60/0/1999, Bab II. Bagian 2 [7], menyatakan:

- (1) Tujuan pendidikan tinggi adalah:
 - a. Untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat akademik atau profesional yang menerapkan, mengembangkan, dan/atau memperkaya bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau seni.
 - b. Untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau mencoba menerapkannya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperkaya budaya nasional.
- (2) Administrasi dari semua upaya untuk mencapai hal di atas didasarkan pada:
 - a. Tujuan pendidikan nasional.
 - b. Aturan, moralitas, dan etika ilmiah.
 - c. Manfaat bagi masyarakat; dan
 - d. Pertimbangan atas kemampuan dan motivasi individu.

Saat ini, ada kebingungan di kalangan arsitek dan masyarakat tentang perbedaan antara peran

arsitek profesional dan sarjana arsitektur. Banyak yang percaya bahwa karena kurangnya kejelasan dalam regulasi pemerintah, lulusan dari sekolah arsitektur di Indonesia tidak cukup dipersiapkan untuk praktik sebagai arsitek profesional. Sistem tersebut tidak dirancang untuk menghasilkan arsitek profesional, karena kurikulumnya terlalu luas dan umum. Regulasi yang tidak jelas, ketidakpastian tentang peran dan fungsi sekolah arsitektur, dan kebingungan tentang bagaimana cara mempersiapkan dan menghasilkan arsitek profesional telah menyebabkan kekurangjelasan yang sesuai dalam tujuan dan sasaran di sekolah arsitektur Indonesia. Oleh karena itu, sekarang penting untuk meneliti pertanyaan-pertanyaan ini dan secara jelas mendefinisikan tujuan yang dapat dicapai. Garis yang jelas harus digambar antara jalur akademik yang akan menghasilkan arsitek/sarjana yang fokus pada penelitian dan mengembangkan arsitektur sebagai ilmu pengetahuan, dan jalur yang menghasilkan arsitek profesional yang menguasai keterampilan desain arsitektur praktis. Kebingungan dan ketidakpastian telah memberikan dampak negatif yang signifikan pada penciptaan desain kurikulum arsitektur yang efektif dan komprehensif.

Asumsi bahwa lulusan arsitektur akan menjadi arsitek tampaknya menjadi harapan yang sangat tertanam baik oleh dosen, mahasiswa, maupun anggota masyarakat. Lulusan yang seharusnya disebut sebagai arsitek/sarjana dan yang dilengkapi untuk mengembangkan ilmu arsitektur namun tidak memiliki keterampilan praktis yang cukup untuk menyelesaikan masalah-masalah arsitektur kompleks masih diizinkan untuk keluar ke lapangan dan menyebut diri mereka sebagai arsitek profesional. Akibatnya, ada banyak arsitek yang tidak terlatih dengan baik dan tidak siap untuk praktik. Diskrepansi antara tingkat kualifikasi dan kemampuan untuk praktik arsitektur pada tingkat yang sesuai merusak kredibilitas baik arsitek maupun sekolah arsitektur di Indonesia di mata masyarakat nasional dan internasional. Ada sekitar 90 institusi yang menghasilkan lulusan arsitektur. Lulusan-lulusan ini sekarang mendominasi bidang arsitektur profesional di Indonesia.

Sekolah-sekolah arsitektur diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan tentang arsitektur dengan menganalisis teori-teori arsitektur dan ilmu-ilmu yang muncul dari rasionalisme, empirisme, positivisme, etnografi, fenomenologi, dan disiplin filosofis lainnya bersamaan dengan penggunaan metode ilmiah [8]. Proses pembelajarannya memiliki penekanan pada pemunculan ide-ide kreatif dari anak didik dalam bidang desain gedung dan/ atau struktur. Pencapaian kompetensi ini bersandar pada perkuliahan Studio Desain Arsitektur yang didukung oleh beragam mata kuliah pendukung [9]. Dalam

pemeriksaan yang cermat, regulasi yang mengatur pendidikan arsitektur Indonesia tidak mencerminkan tujuan yang jelas. Lulusan program SI bukanlah arsitek, karena mereka tidak dilatih sebagai arsitek. Kurangnya kejelasan ini menyebabkan kebingungan tentang misi sekolah-sekolah arsitektur, seperti yang diinterpretasikan oleh dosen, mahasiswa, dan anggota masyarakat. Pertanyaan yang muncul, kemudian, adalah: *apa tujuan pendidikan arsitektur?* Apakah itu untuk lulus sebagai sarjana arsitektur atau sebagai arsitek profesional? Tujuan yang tidak jelas ini menjadi dasar kelemahan struktur kurikulum arsitektur. Jelas bahwa sekolah-sekolah arsitektur seharusnya menghasilkan arsitek, selama kurikulum dan panjang programnya dirancang dengan tepat untuk memenuhi standar profesional yang didasarkan pada kerja di bidang profesional. Idealnya, pendidikan arsitektur akan menghasilkan praktisi arsitektur yang dilengkapi dengan keterampilan desain serta penguasaan praktis dalam desain bangunan. Penting untuk membuat ujian pendukung yang menunjukkan bahwa lulusan arsitektur memiliki pengetahuan praktis untuk memenuhi syarat sebagai arsitek profesional. Selain itu, seorang arsitek harus memiliki pengalaman praktis untuk menjadi terdaftar.

2.3. Empat Pilar Unesco: Trend Saat Ini Dalam Pendidikan

Dengan mengadopsi paradigma pendidikan internasional, seperti empat pilar UNESCO, dan menerapkan model kurikulum berbasis kompetensi, diharapkan proses pembelajaran dapat menghasilkan lulusan yang berkembang secara individu dan profesional. Konsep berbasis kompetensi juga mendorong siswa untuk belajar secara mandiri sepanjang hidup mereka, sebagai anggota masyarakat pembelajar. Pendidikan arsitektur saat ini di Indonesia dapat dikategorikan secara utama sebagai berbasis pengetahuan. Ini harus bergeser untuk menekankan model berbasis kompetensi guna mengembangkan lulusan baik sebagai individu maupun sebagai profesional.

Dengan meningkatnya kompleksitas ruang lingkup arsitektur, sulit untuk membuat kurikulum arsitektur yang komprehensif dan terpadu. Beberapa mata pelajaran kurikulum nasional Indonesia tahun 1994 dapat dikategorikan sebagai mencerminkan model internasional. Mata pelajaran lainnya harus ditambahkan untuk berfungsi sebagai media pengintegrasian untuk meningkatkan keterampilan profesional siswa. Pengelompokan mata pelajaran dalam kurikulum 1994 tidak memperhitungkan prinsip-prinsip mendasar yang disarankan dalam empat pilar UNESCO. Kurikulum baru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi juga

harus mengatasi empat prinsip ini, seperti yang disebutkan dalam panduan UNESCO untuk pendidikan kontemporer: belajar menjadi, belajar mengenal, belajar melakukan, dan belajar hidup bersama.

Dalam mengadopsi paradigma kompetensi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi di Indonesia mengategorikan mata pelajaran berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

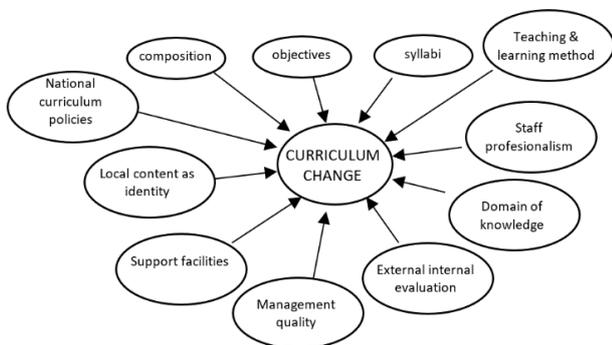
- a. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK), yang mendukung pengembangan individu yang matang dengan kecerdasan emosional yang tinggi.
- b. Mata Kuliah Keterampilan dan Keahlian (MKKK), yang mendukung penguasaan disiplin.
- c. Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKKB), yang mendukung transformasi ide menjadi karya nyata.
- d. Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MKPB), yang mendukung perilaku atau sikap yang diperlukan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi.
- e. Mata Kuliah Berkehidupan Bersama (MKBB), yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan interpersonal yang diperlukan untuk berinteraksi dengan profesional lain, klien, dan anggota masyarakat secara umum.

Empat pilar UNESCO tidak hanya terkait dengan kurikulum, yang berfungsi sebagai pedoman untuk kegiatan siswa, tetapi juga terkait dengan pembentukan sikap belajar dan panduan kegiatan ekstrakurikuler siswa. Ada korelasi antara Belajar Menjadi dan MKPK serta MKPB; Belajar Mengenal dan Belajar Melakukan dengan MKKK dan MKKB; Belajar Menjadi dengan MKPK dan Belajar Hidup dengan MKBB. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk membentuk cakupan kemampuan umum dan keterampilan disiplin khusus yang luas. Tujuannya adalah agar sekolah arsitektur menghasilkan lulusan yang mampu menguasai pengetahuan ilmiah dan menerapkan pengetahuan ini untuk memecahkan masalah arsitektur.

Idealnya, kurikulum arsitektur dirancang untuk memberikan siswa keterampilan teoritis dan praktis tingkat tinggi untuk memasuki pasar profesional. Siswa harus dipersiapkan untuk pekerjaan profesional dengan memberi mereka pengetahuan dan keterampilan yang sangat baik dalam analisis ilmiah dan pemecahan masalah, serta dengan sikap belajar yang memungkinkan mereka secara bertahap mengembangkan keterampilan lebih lanjut berdasarkan pengetahuan arsitektur yang mereka peroleh dari studi mereka. Untuk mencapai hasil ini, lembaga pendidikan harus memberikan dukungan yang cukup, termasuk materi dan fasilitas pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip ini. Penyusunan kembali kurikulum harus disertai

dengan peningkatan metode pengajaran. Ini adalah salah satu aspek terpenting dari pendekatan untuk meningkatkan pendidikan arsitektur di Indonesia. Dengan menerapkan perubahan ini, diharapkan pendidikan arsitektur di Indonesia dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan pengetahuan, seni, teknologi, sains, dan, yang terpenting, dengan persaingan global.

Kurikulum yang baik akan menjadi titik awal yang kokoh untuk membangun strategi keseluruhan untuk mencapai hasil program. Perencanaan kurikulum harus dilakukan secara efektif oleh lembaga pendidikan dan didukung oleh pemerintah dan asosiasi arsitek profesional. Agar dapat memenuhi tujuan pendidikan, sekolah harus merangkul inovasi dan kreativitas dalam merancang kurikulum mereka. Pendekatan terpadu sangat penting saat merancang interaksi antara kurikulum, silabus, dan sistem pembelajaran. Hal ini harus sesuai dengan sumber daya lokal dan karakteristik siswa. Dukungan penuh dari sistem organisasi dan manajerial sekolah diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinilai ulang. Keberhasilan program akan ditentukan oleh kombinasi kurikulum, silabus, metode pengajaran, manajemen dan administrasi, profesionalisme staf, dan kualitas siswa. Hubungan antar aspek-aspek tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2
Aspek-aspek perubahan kurikulum

Untuk mengembangkan kurikulum arsitektur, penting untuk mengetahui apa yang dibutuhkan dari sudut pandang setiap pemangku kepentingan: mahasiswa, dosen, arsitek profesional, dan konsumen. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk membantu dosen dan administrator dengan menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan, misalnya apakah menerima, menolak, atau memodifikasi inovasi kurikulum. Evaluasi tingkat sekolah berbeda dari jenis evaluasi lainnya - Ini berfokus pada bagaimana dosen dan mahasiswa berinteraksi dalam suatu kurikulum atau silabus tertentu di satu situs sekolah, daripada hanya menganalisis kinerja mahasiswa dalam suatu unit pembelajaran atau pelajaran yang digunakan oleh

dosen [10]. Evaluasi tingkat sekolah melibatkan pemeriksaan tujuan, alasan, dan struktur kurikulum dosen; konteks studi; dan analisis minat, tingkat motivasi, dan pencapaian mahasiswa dalam cahaya pengalaman belajar mereka. Evaluasi tingkat sekolah juga berfokus pada kebutuhan dan minat dari kelompok-kelompok konstituen yang terlibat dalam komunitas sekolah, termasuk dosen, administrator, mahasiswa, dan pemerintah. Kelompok-kelompok ini mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang tujuan pendidikan. Selain itu, evaluasi mengatasi pertanggungjawaban dan pengembangan. Pertanggungjawaban penting untuk menunjukkan kualitas dan untuk memastikan bahwa standar sekolah meningkat. Karena sebagian besar dari setiap evaluasi sekolah berurusan dengan kinerja staf pengajar, transparansi sangat penting dalam membentuk iklim staf yang positif. Jika diskusi terbuka terjadi pada awal evaluasi, menjelaskan tujuan, banyak waktu akan dihemat. Keraguan dan ketakutan akan teratasi. Kurikulum komprehensif adalah salah satu komponen terpenting yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan arsitektur. Kurikulum menetapkan parameter domain pengetahuan yang akan diajarkan. Ini mendefinisikan subjek, termasuk beban, yang menunjukkan pentingnya dan kedalamannya. Ini mengurutkan dan mengintegrasikan subjek. Ini menetapkan strategi pengajaran dan pembelajaran. Kurikulum dirancang untuk memperhitungkan keterampilan dasar yang diperlukan, faktor-faktor sosial dan budaya, ekonomi, dan tingkat teknologi yang tersedia. Pada dasarnya arsitektur tidak dapat diajarkan, meski arsitektur dapat dipelajari dan dilatih. Meski ada beberapa kemampuan yang dapat diajarkan, yang meliputi (1) *skills and dexterities: conditioning, demonstration, exercise*; (2) *judgmental capabilities: appropriateness, good-and-bad*; (3) *factual knowledge: materials, building codes*; dan (4) *knowledge of problems and the ways to go about them: consciousness* [11].

3. METODOLOGI

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu dengan menelaah berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan arsitektur di berbagai negara. Penelitian ini mencakup penelusuran sejarah pendidikan arsitektur di Indonesia serta kondisi yang terjadi saat ini di berbagai institusi penyelenggara pendidikan arsitektur di Indonesia. Kondisi faktual pendidikan arsitektur di Indonesia diperoleh melalui penelusuran pustaka dan mengkorelasikan antara latar belakang (konteks) kondisi pendidikan yang dihadapi oleh institusi akademik dengan aksi yang diambil untuk mencapai efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Proses ini sebelumnya diemban oleh

program studi arsitektur. Hasil studi ini dibangun melalui analisis terkait keunikan-keunikan metode pembelajaran di bidang arsitektur, yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai referensi dalam menentukan metode yang tepat untuk diterapkan di masa yang akan datang.

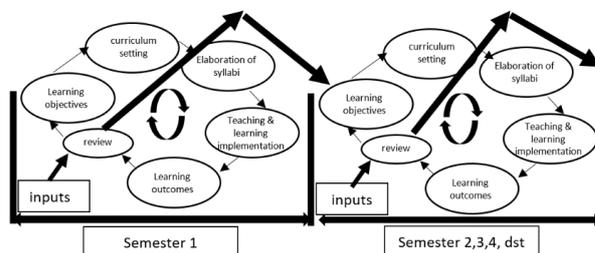
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada diskusi di atas, kurikulum baru akan dinilai berdasarkan keberhasilannya dalam mencapai tujuan yang ditetapkan oleh sekolah dalam hal perkembangan kognitif, psikologis, dan sosial siswa. Perubahan yang perlu dilakukan untuk membuat kurikulum baru lebih konsisten dengan niat sekolah dapat diidentifikasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini. Pertama, apakah teori dan praktik saat ini menjadi dasar dari desain kurikulum? Kedua, apakah kurikulum dapat diimplementasikan tanpa keefisienan dan keefektifan yang berkurang? Ketiga, bagaimana masyarakat menilai hasilnya? Kurikulum di sekolah arsitektur harus konsisten terkait dengan silabus yang dirancang dengan baik. Silabus akan menetapkan hasil pembelajaran dari setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, kurikulum yang baik harus terorganisir dengan baik, dapat diimplementasikan dengan mudah dan beroperasi dengan lancar, serta dirancang untuk menghasilkan lulusan yang profesional dan berkualifikasi. Hasil pembelajaran adalah tingkat kompetensi yang akan diperoleh mahasiswa pada saat mereka menyelesaikan mata pelajaran tersebut. Dengan tingkat kompetensi tinggi yang dihasilkan dari bekerja dengan kurikulum baru, diharapkan bahwa ketika mahasiswa menyelesaikan kursus, mereka akan menjadi praktisi yang matang dan terampil, siap memasuki dunia profesional.

Kurikulum baru untuk mata pelajaran arsitektur harus memiliki orientasi yang berpusat pada siswa. Pendekatan inovatif ini mendorong proses pembelajaran yang lebih demokratis dan tanggung jawab diri. Analisis Komisi Delors (UNESCO) dapat diinterpretasikan untuk berarti bahwa desain dalam pendidikan harus mempertimbangkan dampak keseluruhan pengalaman pendidikan terhadap siswa daripada hanya berbasis hasil. Efektivitas suatu kurikulum dapat dianalisis dari kualitas siswa, termasuk kedalaman dan keluasan pengetahuan mereka serta sikap mereka terhadap pembelajaran. Mustahil untuk menilai kualitas suatu kurikulum ketika tujuannya belum jelas didefinisikan, sehingga struktur kurikulum harus didasarkan pada pengakuan dan penentuan tujuan tersebut. Struktur kurikulum didasarkan pada menetapkan domain pengetahuan, mengakui masalah-masalah siswa, menggabungkan standar nasional untuk akreditasi, menilai sumber daya yang tersedia, dan memilih metode pengajaran dan pembelajaran

yang sesuai. Ketika umpan balik dihasilkan selama proses implementasi, perubahan lebih lanjut mungkin diperlukan. Proses evaluasi kemajuan siswa dan kurikulum secara keseluruhan adalah bagian dari desain kurikulum pendidikan.

Untuk mengembangkan kurikulum yang komprehensif dan terintegrasi, sekolah harus memeriksa kembali tujuan-tujuannya secara menyeluruh, termasuk tujuan setiap semester dan setiap mata pelajaran berdasarkan tujuan keseluruhan. Kurikulum perlu direview, serta silabus dan sistem pengajaran dan pembelajaran. Sekolah dimaksudkan untuk membangun keterampilan dan pengetahuan akademik atau kognitif, dan untuk mendidik siswa dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan individu dan sosial, untuk berfungsi dalam pekerjaan dan sosial-politik dalam masyarakat [12]. Review ini akan mengarah pada relevansi yang lebih besar dari kursus dengan persyaratan kontemporer. Karakteristik kurikulum tidak hanya harus berorientasi pada pemahaman akademis, tetapi juga memperhitungkan kebutuhan konsumen dan masyarakat lokal. Setiap sekolah arsitektur harus diberikan kebebasan lebih untuk menyusun kurikulum mereka sendiri, merujuk pada standar nasional dan kriteria akreditasi tetapi peka terhadap tujuan pendidikan yang khusus untuk komunitas mereka. Proses ini membentuk siklus seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3

Siklus Evaluasi dan Perbaikan Kurikulum

Konteks Sosial-Ekonomi Para Dosen Arsitektur

Dosen arsitektur di Indonesia umumnya menerima dan memahami bahwa perubahan kurikulum akan memiliki dampak signifikan pada kualitas karya para lulusannya. Dosen cenderung melihat perubahan pendidikan, termasuk perubahan kurikulum nasional, sebagai batasan yang diberlakukan secara eksternal oleh otoritas administrasi pusat dan pemerintah. Mereka tahu bahwa perubahan-perubahan ini secara signifikan memengaruhi kehidupan kerja mereka.

Dosen arsitektur, yang sudah terlalu sibuk, cenderung menghindari perubahan atau menundanya dalam pelaksanaannya karena banyak alasan. Mereka cenderung melihat inovasi kurikulum sebagai ancaman terhadap keamanan kehidupan kerja mereka. Mereka mungkin merasa ragu tentang

kemampuan mereka untuk menghadapi beban kerja yang lebih intens yang dibutuhkan oleh tuntutan perubahan kurikulum. Mereka khawatir tempat kerja akan menjadi lebih menuntut dan stres. Dengan demikian, upaya untuk mengubah kurikulum telah menimbulkan perasaan kecemasan, kebingungan, dan frustrasi pada para dosen. Perasaan-perasaan ini, dan rasa bersalah yang terkait dengan tidak mendukung perubahan yang dibutuhkan, tidak hanya terkait dengan perasaan kepuasan pribadi mereka, tetapi juga dengan persepsi mereka tentang keamanan kerja. Inisiatif-inisiatif yang menganjurkan perubahan dianggap sebagai yang dipromosikan oleh orang-orang yang lebih tertarik untuk memajukan karier mereka sendiri daripada mencapai peningkatan dalam pendidikan demi kepentingan para dosen dan mahasiswa mereka.

Sejumlah besar dosen yang mengajar di sekolah-sekolah arsitektur di Indonesia memiliki pekerjaan di bidang lain. Mereka mengambil pekerjaan-pekerjaan lain ini untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan. Dalam banyak kasus, gaji seorang dosen tidak cukup tinggi untuk memenuhi biaya hidup. Akibatnya, reformasi kurikulum arsitektur memiliki dampak negatif yang kuat pada kualitas hidup mereka. Mereka menjadi cemas dan frustrasi dalam upaya mereka untuk mematuhi tuntutan-tuntutan saat ini serta untuk beradaptasi dengan kurikulum baru. Waktu yang diperlukan untuk menyiapkan materi baru merupakan beban khusus. Situasi yang tidak menguntungkan ini telah diperparah oleh kondisi sosial-ekonomi yang menekan di Indonesia, yang tidak menjanjikan kondisi yang lebih baik bagi para dosen profesional. Akibatnya, para dosen di Indonesia harus pindah dari satu sekolah ke sekolah lain atau menjalankan bisnis lain hanya untuk bertahan hidup. Mereka tidak memiliki cukup waktu untuk program-program pengayaan akademis, seperti lokakarya dan konferensi, atau untuk kegiatan lain yang akan meningkatkan pengembangan profesional mereka. Singkatnya, kondisi ekonomi di Indonesia tidak mendukung peningkatan kualitas akademik.

5. KESIMPULAN

Saat ini, arsitek tidak hanya terlibat dalam praktik arsitektur utama tetapi semakin banyak bekerja dalam berbagai jenis pekerjaan. Banyak mahasiswa arsitektur akan melanjutkan karir yang memuaskan dalam arsitektur utama di praktik swasta atau bekerja untuk perusahaan atau organisasi pemerintah. Namun, ada juga kesempatan untuk mengejar karir di luar praktik arsitektur utama karena pelatihan yang luas yang diterima oleh arsitek. Ini termasuk peluang bagi arsitek di bidang seperti: perencanaan kota, desain kota, pengembangan properti, manajemen aset, manajemen proyek, desain

interior, desain lingkungan, manajemen konstruksi, desain furnitur, desain industri, pengajaran penelitian, hukum konstruksi, desain teater, bantuan bencana, bantuan internasional, dan konservasi. Mengingat kenyataan bahwa mahasiswa arsitektur dapat terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan, mahasiswa didorong untuk terus memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dengan mengikuti program pengembangan profesional. Program-program ini membuka pintu baru dan menciptakan lebih banyak kesempatan bagi arsitek sambil berkontribusi pada menjaga praktik pembelajaran seumur hidup.

Mengantisipasi tren menuju pengembangan profesional seumur hidup ini, kurikulum arsitektur harus dikembangkan secara profesional oleh spesialis kurikulum yang kompeten bekerja sama dengan para pemangku kepentingan. Pemerintah, dosen, dan perwakilan administratif dari sekolah, asosiasi arsitek profesional, dan konsumen harus dikonsultasikan. Penanganan yang tepat terhadap kurikulum dapat menghindari penyederhanaan berlebihan, yang memiliki dampak yang tidak diinginkan pada dosen dan mahasiswa [2]. Harus ada kesesuaian antara konten kurikulum, sumber daya pembelajaran, metode pengajaran, dan teknik penilaian. Penanganan yang terorganisir dengan baik dan profesional dalam perancangan kurikulum dan pelatihan yang cukup dalam penggunaan materi pembelajaran baru akan mengurangi resistensi terhadap perubahan.

Reformasi dan inovasi kurikulum arsitektur dapat meningkatkan kualitas pelatihan yang diterima oleh mahasiswa arsitektur dan meningkatkan efektivitas dosen. Namun, reformasi kurikulum juga dapat memiliki efek samping yang tidak diinginkan. Pemerintah dan administrasi sekolah harus mengelola reformasi dan inovasi dengan sensitivitas untuk meminimalkan kesulitan yang terjadi selama implementasi. Normal bagi reformasi dan inovasi untuk menimbulkan kecemasan, kebingungan, dan ketidakpastian. Oleh karena itu, dosen harus bekerja secara kolaboratif dengan rekan-rekan mereka dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan dan beradaptasi dengan pedoman kurikulum pusat. Melalui kerjasama dan kolaborasi, dosen akan dapat berbagi beban dan tekanan yang dihasilkan oleh perubahan yang cepat. Jika dosen arsitektur ingin mempersiapkan mahasiswa mereka untuk menjadi profesional yang menyambut reformasi dan inovasi, mereka harus menunjukkan sikap ini sendiri.

Reformasi kurikulum dalam skala yang dibutuhkan oleh sekolah arsitektur Indonesia memerlukan kebijakan politik dan pendidikan yang memungkinkan perubahan terjadi dalam langkah-langkah bertahap selama fase implementasi, teknologi yang berkembang seiring kemajuan jaman,

juga sepatutnya menjadi dasar bagi reformasi kurikulum, terlebih pada saat pandemi, dimana pendidikan arsitektur, menemukan tantangannya yang baru. Pengalaman dan keahlian dosen harus dimanfaatkan melalui kerjasama dan kolaborasi. Dosen arsitektur harus menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan mengenai pedoman kurikulum pusat. Bekerja secara kolaboratif membangun pemahaman dan komitmen bersama untuk melaksanakan kurikulum yang baru dirancang atau inovasi lainnya.

[12] S. Fullan, M G., and Stiegelbauer, *The New Meaning of Education Change (fifth edition)*. London: Cassell, 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Lovat, T.J., & Smith, *Curriculum: Action on Reflection Revisited*. NSW: Social Science Press, 1995.
- [2] M. G. Fullan, *Change Forces: Probing the Depth of Education Reform*. London: The Palmer Press, 1993.
- [3] F. L. Nathania Shareen Rimbani, "Arsitektur Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Kecerdasan Anak," *STUPA; Sains, Teknol. Urban, Peranc. Arsit.*, vol. 3, no. 1, pp. 551–562, 2021, doi: doi: 10.24912/stupa.v3i1.10726.
- [4] U. G. Assembly, *UNESCO-UIA Validation System for Architectural Education*. Paris, 2002.
- [5] L. M. F. P. Widriyakara Setiadi, "Teknologi Digital Pada Pendidikan Arsitektur Di Era Industri 4.0," *JoDA-Journal Digit. Archit.*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [6] M. Qomarun, "Pendidikan Arsitektur Menuju Ilmu Multi Disiplin," in *Refleksi Penggiat Akademisi dan Profesi Arsitektur Tahun 1993-2008*, 2008, pp. 137–142.
- [7] I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi." 1999.
- [8] A. Hargreaves, *Changing Teachers, Changing Times: Teachers' Work and Culture in the Postmodern Age*. London: Cassell, 1994.
- [9] G. A. M. Suartika, N. M. Swanendri, K. E. Saputra and I. K. Mudra, "Studio Arsitektur Dan Relevansinya Dalam Pedagogi Rancang Bangun," *Space*, vol. 10, no. 1, pp. 105–116, 2023.
- [10] C. Marsh, *Handbook for Beginning Teachers*. Australia: Longman, 1996.
- [11] A. U. Hatmoko, "Kreativitas serta Tradisi dan Inovasi dalam Pendidikan Arsitektur," *J. SMART Semin. Archit. Res. Technol.*, vol. 5, no. 1, pp. 51–56, 2020.